

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Borondong merupakan makanan tradisional khas Kampung Sangkan, Desa Laksana. Makanan tersebut terbuat dari beras ketan. Secara umum, borondong terbagi menjadi dua jenis, yaitu borondong garing dan borondong enten, keduanya memiliki tekstur renyah dan rasa manis. Borondong garing dibuat dari beras ketan yang diberi gula merah, lalu dicetak berbentuk bola dan dipanggang hingga kering. Sementara itu, borondong enten adalah borondong yang diberi isian di dalamnya, dengan tekstur beras ketan yang menyerupai popcorn. Proses pembuatan borondong ini dilakukan oleh para pengrajin di rumah, sehingga usaha ini disebut sebagai usaha rumahan atau *home industry*. Usaha borondong termasuk dalam kategori usaha rumahan karena seluruh kegiatan, mulai dari produksi, administrasi, hingga pemasaran, dilakukan di satu atau dua rumah yang berfungsi sebagai unit usaha atau perusahaan skala kecil, (Wawancara, 16-11-2024).

Kampung Sangkan yang terletak di Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, dikenal sebagai Kampung Borondong atau sentra produksi borondong sejak tahun 1960. Desa Laksana sendiri meliputi 32 RT dan 13 RW, dengan Kampung Sangkan berada di wilayah RT 1 – 3 dan RW 1, 2 dan 10. Nama Borondong Sangkan diambil dari nama kampung yang menjadi sentra pembuatan borondong. Sebab, untuk dapat dikenal seperti sekarang, suatu usaha harus memiliki nilai yang terkandung

dalam elemen-elemen seperti nama, simbol, desain, atau kombinasi dari semuanya, (Risdayah dkk., 2023). Elemen-elemen ini berfungsi untuk mencerminkan identitas usaha sekaligus mengidentifikasi kualitas atau layanan yang ditawarkan. Pada awalnya, produksi borondong masih dalam skala kecil. Namun, seiring berjalannya waktu, permintaan akan borondong semakin meningkat. Borondong mulai populer pada tahun 2004, ketika Ema Erah, salah satu warga asli Kampung Sangkan, bersama 25 pengrajin yang melibatkan 40 orang, berhasil memecahkan Rekor MURI dengan membuat borondong terbesar. Acara ini diresmikan di Istana Plaza oleh Gubernur Jawa Barat, Dani Setiawan, dan Menteri Pemberdayaan Perempuan, Sri Redjeki, (Rustiyanti dkk., 2023). Keberhasilan ini kemudian mendorong perkembangan usaha Borondong, yang kini tidak hanya dikirim ke berbagai toko dan juga warung oleh-oleh, tetapi juga dipromosikan melalui media internet. Sebelumnya, produk Borondong ini hanya dibuat untuk kalangan keluarga dekat, (Wawancara, 16-11-2024).

Munculnya usaha di suatu daerah tentu akan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar. Usaha menjadi salah satu bagian penting dalam sektor ekonomi yang tidak hanya memberikan pendapatan bagi para pelaku usahanya, tetapi juga berpotensi meningkatkan taraf hidup serta memberdayakan masyarakat untuk memiliki kemandirian ekonomi. Hal yang sama juga terjadi dengan adanya usaha Borondong di Kampung Sangkan, Desa Laksana. Usaha Borondong ini telah menciptakan golongan-golongan baru, yaitu golongan pengusaha, pengrajin, dan buruh atau pekerja. Sebagaimana diungkapkan oleh

Schoorl, gejala yang menonjol dalam struktur kota pra-industri adalah adanya dikotomi antara lapisan atas dan lapisan bawah, yang dalam stratifikasi sosial terbagi menjadi berbagai kelas sosial, (Maunah, 2015).

Berdirinya dan berkembangnya usaha Borondong telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Salah satu perubahan utama di Kampung Sangkan, Desa Laksana yaitu bertambahnya lapangan pekerjaan, baik sebagai pekerja maupun pegawai lainnya. Tidak hanya membuka peluang usaha, tetapi juga menyediakan tenaga kerja bagi masyarakat sekitar. Selain itu, usaha Borondong memberikan pendapatan tambahan bagi para pelaku usaha yang pada umumnya mengandalkan penghasilan dari pekerjaan sebagai pengrajin dan pekerja di sektor usaha Borondong untuk memenuhi kebutuhan primer mereka.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Sangkan, Desa Laksana salah satunya melalui *home industry* Borondong yaitu dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Pemberdayaan ini akan membantu masyarakat untuk terbebas dari masalah ekonomi. Hal tersebut juga akan dapat memberdayakan masyarakat dan membuat masyarakat menjadi mandiri sehingga tidak lagi bergantung kepada siapapun. Tentunya, usaha Borondong menjadi peluang yang bagus serta cukup memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat khususnya bagi para pelaku usaha Borondong.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat, keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam proses pemberdayaan. Masyarakat dipandang sebagai agen perubahan yang memegang peran penting dalam mendorong

pembangunan. Partisipasi setiap individu dan kelompok memberikan dampak signifikan karena masing-masing memiliki potensi dan perspektif yang beragam. Melalui partisipasi masyarakat, berbagai sumber daya baru dapat diakses, seperti ide-ide, tenaga kerja, keterampilan, modal, dan waktu, yang semuanya dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembangunan. Partisipasi tersebut tercermin dari kesadaran masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam upaya menciptakan perubahan yang lebih baik.

Dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam, masyarakat harus mampu mencapai kemandirian. Perubahan sosial dan ekonomi di Indonesia dapat diwujudkan melalui kegiatan pemberdayaan yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membangun kreativitas dan menggali potensi yang ada dalam masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan, masyarakat perlu dikembangkan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah secara optimal, menerapkan metode pembangunan yang efektif dan terjangkau, serta meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Di sisi lain, pembangunan tersebut juga harus menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional sebagai warisan leluhur yang menjadi identitas budaya masyarakat.

Masyarakat pada dasarnya merupakan suatu komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok yang saling berinteraksi secara dinamis. Hal ini disebabkan oleh adanya unit-unit kecil dalam masyarakat yang dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, status sosial, mata pencaharian, dan lainnya.

Menurut Baron dan Byrne, (Rakhmat & Aktual, 2003) masyarakat sebagai suatu kelompok dicirikan oleh dua tanda psikologis. *Pertama*, anggota kelompok merasakan keterikatan dengan kelompoknya dan memiliki *sense of belonging* yang tidak dimiliki oleh individu di luar kelompok tersebut. *Kedua*, nasib anggota kelompok saling bergantung, sehingga hasil dari setiap individu berkaitan dengan hasil individu lainnya dalam cara tertentu, (Mukarom & Aziz, 2023).

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kebutuhan pokok, seperti sandang dan pangan yang harus dipenuhi untuk menjalani kehidupan yang layak. Kebutuhan ini tidak dapat diperoleh secara gratis, mereka memerlukan proses, usaha, dan kerja keras. Fitrah manusia adalah untuk berusaha dan bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai keadaan yang lebih baik dengan memanfaatkan potensi yang sudah dimilikinya. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk mandiri dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini, tentu diperlukan peran dari seseorang yang menjadi penggerak atau pemberdaya sehingga masyarakat yang lain tergerak untuk turut terlibat dan membantu dalam mencapai kemandirian. Menurut teori Chambers, peran memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat dengan cara menetapkan posisi tertentu dalam struktur sosial yang diiringi oleh tanggung jawab, hak, dan harapan perilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Sedangkan Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peran ialah ketika individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan harapan yang ada,

maka individu tersebut dapat dikatakan menjalankan peran yang melekat pada statusnya, (Anandhi & Muhtadi, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ison, Kasi Kesra Desa Laksana, pada tanggal 16 November 2024, mengungkapkan bahwa keberadaan pengusaha Borondong berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat. Ia menyatakan, *“Dengan adanya pengusaha borondong, terdapat peran pemberdayaan, sehingga, masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki keterampilan khusus, bisa dipekerjakan dan memiliki penghasilan. Selain itu, hal ini juga memberdayakan ibu-ibu dan membuat desa khususnya Kampung Sangkan, terkenal.”*

Wawancara tersebut menunjukkan seberapa penting usaha rumahan seperti pengusaha Borondong tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga mendukung pemberdayaan individu sesuai dengan peran sosial mereka dalam masyarakat. Sehingga, hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai usaha rumahan di Kampung Sangkan, Desa Laksana, dengan judul penelitian *“Peran Pengusaha Borondong dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Asset Based Community Development Usaha Rumahan di Kampung Sangkan Desa Laksana Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung)”*.

B. Fokus Penelitian

Agar dapat berkonsentrasi dan fokus pada apa yang ingin penulis bahas, maka ada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan melalui pengusaha Borondong di Kampung Sangkan, Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengusaha Borondong di Kampung Sangkan, Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan melalui pengusaha Borondong di Kampung Sangkan, Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan melalui pengusaha Borondong di Kampung Sangkan, Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengusaha Borondong di Kampung Sangkan, Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan melalui pengusaha Borondong di Kampung Sangkan, Desa Laksana, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan sumber pengetahuan baru dan sebagai pelengkap bagi sumber rujukan yang kedepannya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian, serta perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengetahuan umum terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi desa dengan memanfaatkan potensi yang ada yaitu Borondong bagi para pelaku usaha rumahan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Borondong yang ada di Kampung Sangkan Desa Laksana, Kecamatan Ibun, Kab. Bandung serta mendapatkan penjelasan yang komprehensif dan digunakan sebagai materi evaluasi baik bagi individu maupun kelompok tentang konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat serta pendalaman apresiasi dan kecintaan dalam pemberdayaan ekonomi melalui usaha rumahan Borondong.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan

Menurut Agus Ahmad Syafe'i, Pemberdayaan memiliki kandungan sama dengan pengembangan dan tujuan untuk merujuk pada upaya peningkatan kualitas kelompok atau komunitas masyarakat secara kualitatif. Fasilitator sangat penting dalam upaya meningkatkan kekuatan komunitas, terutama bagi kelompok yang rentan dan kurang berdaya karena faktor internal dan eksternal, (Machendrawaty & Safei, 2001).

Sebaliknya, Mardikanto menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang melibatkan segala bentuk tindakan kepada Masyarakat, (Susanto dkk., 2023). Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yang sangat luas sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial dan budaya. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek kualitas hidup manusia, seperti perbaikan pendidikan, aksesibilitas, perbaikan tindakan, perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, dan perbaikan komunitas.

Pemberdayaan, menurut Sohabi dan Suhana (2011:93), berasal dari kata '*power*' yang berarti kekuatan, (Suharto, 2009). Konsep ini merujuk pada proses memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok yang

lebih lemah, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan menjadi lebih mandiri. Pemberdayaan tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan, tetapi juga memberikan kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan meningkatkan mobilitas. Bentuk pemberdayaan salah satunya adalah partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, (Rahmi, 2021).

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai masyarakat untuk menciptakan model pembangunan baru yang berpusat pada rakyat, bersifat partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan, (Saleh dkk., 2022). Hal tersebut sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Chambers, pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencari alternatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sebagai pendekatan alternatif dalam pengembangan, pemberdayaan masyarakat telah banyak dibahas dalam literatur dan pemikiran. Namun, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menjadi topik yang sering diperbincangkan karena berkaitan erat dengan kemajuan dan perubahan bangsa di masa depan. Terlebih, rendahnya keterampilan masyarakat dapat menjadi hambatan serius bagi pertumbuhan ekonomi, (Noor, 2011).

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga dapat menghasilkan

nilai dan pendapatan yang lebih besar. Kemampuan untuk menghasilkan nilai setidaknya ditingkatkan dengan meningkatkan akses ke hal-hal seperti sumber daya, teknologi, pasar dan permintaan konsumen. Ekonomi masyarakat mencakup setiap aktivitas ekonomi dan usaha suatu kelompok masyarakat untuk memenuhi keperluan dasarnya yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan Pendidikan, (Daniel, 2014).

Dari pernyataan tersebut, dapat digambarkan lebih luas sebagai pemberdayaan ekonomi suatu masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan atau potensi suatu masyarakat dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat. Menghargai dan meningkatkan kesejahteraan mereka dan memiliki potensi dalam proses pembangunan nasional. Dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat, diperlukan model pemberdayaan yang tentunya tepat sasaran, dan bentuknya yang tepat adalah memungkinkan masyarakat terbelakang atau terpinggirkan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut. Sehingga masyarakat bisa menjadi masyarakat berdaya yang menuju pada proses kemandirian, baik kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan, (Kaehe dkk., 2019).

b. Asset Based Community Development (ABCD)

Asset-Based Community Development (ABCD) adalah pendekatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat mengenali, memanfaatkan, dan meningkatkan aset yang mereka miliki, serta memperkuat hubungan

antar aset tersebut. Menurut McKnight (2017), pendekatan ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang produktif. ABCD membantu masyarakat menemukan dan menggali kekuatan serta potensi yang ada pada diri mereka, menggunakan kekuatan tersebut sebagai dasar untuk membangun pondasi ekonomi dan sosial yang baru.

Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), *Asset-Based Community Development* (ABCD) adalah strategi pembangunan masyarakat yang berfokus pada aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat, seperti kapasitas, asosiasi, dan kelembagaan lokal. Strategi ini didasarkan pada potensi dan sumber daya yang sudah ada, (Kretzmann & McKnight, 1993).

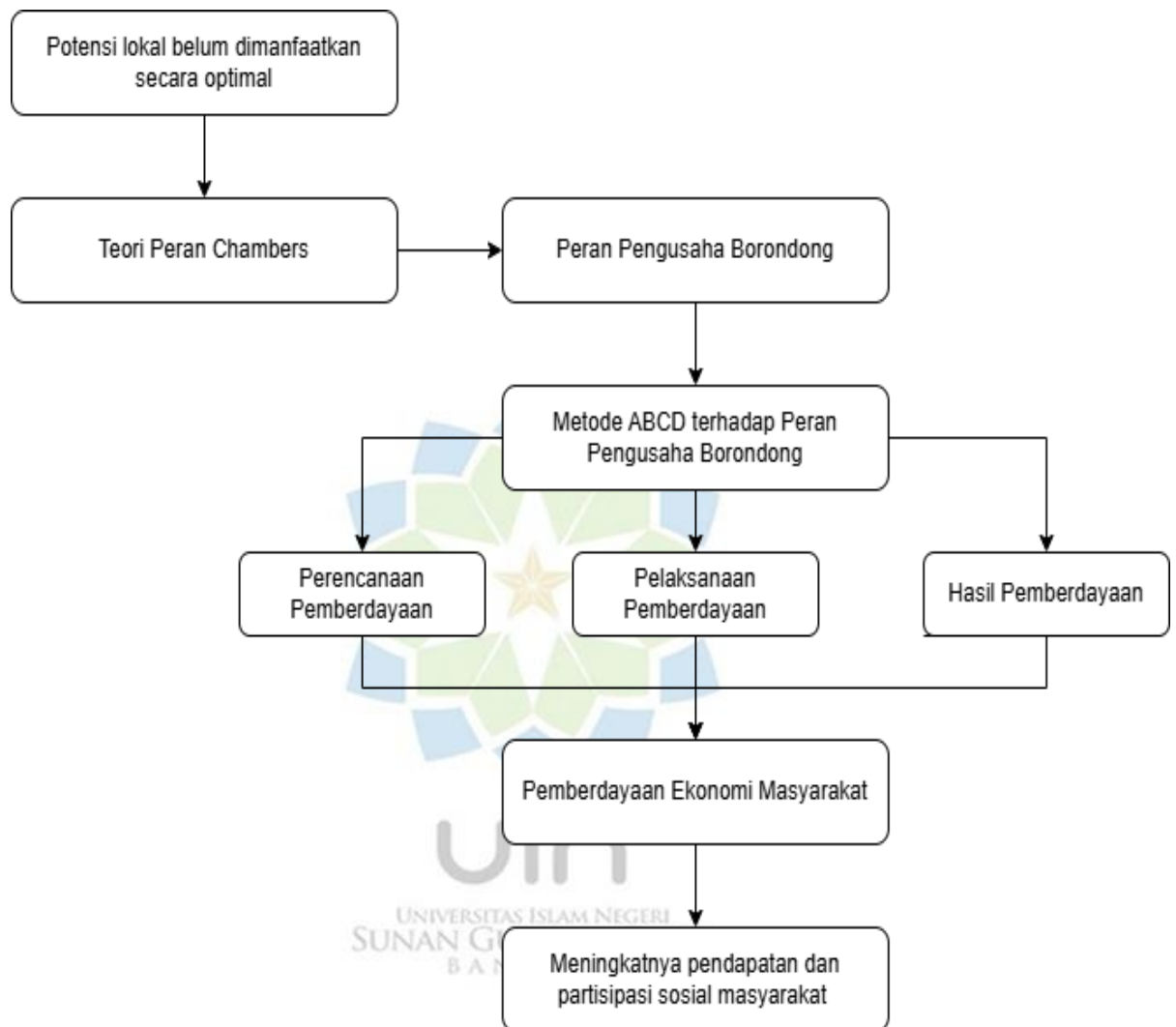
Kretzmann dan McKnight (1993) dalam bukunya *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, mengemukakan beberapa prinsip dasar dari pendekatan ABCD. Berikut adalah ringkasan dari prinsip tersebut:

- 1) Mengumpulkan kisah sukses dengan mengidentifikasi, mendokumentasikan, menyoroti kemampuan dan kontribusi individu serta kelompok dalam mencapai keberhasilan.
- 2) Mengatur kelompok komunitas inti dengan membentuk dari anggota komunitas yang akan melanjutkan proses pengembangan berdasarkan aset yang ada.

- 3) Pemetaan aset dengan membuat peta komprehensif yang mencakup kemampuan, keterampilan, aset individu, asosiasi, serta lembaga lokal untuk memahami potensi yang ada.
- 4) Membangun hubungan antar aset dengan membangun koneksi dan hubungan antara berbagai aset lokal untuk memecahkan masalah yang saling menguntungkan di masyarakat.
- 5) Menggerakkan aset untuk pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan sepenuhnya aset komunitas untuk memenuhi kebutuhan pembangunan ekonomi dan berbagi informasi.
- 6) Pertemuan inklusif dengan mengadakan pertemuan dengan melibatkan perwakilan dari berbagai kelompok dalam komunitas untuk membangun visi dan rencana bersama.
- 7) Memanfaatkan sumber daya eksternal dengan menggunakan kegiatan, investasi, dan sumber daya dari luar komunitas untuk mendukung inisiatif pembangunan berbasis aset yang ditentukan secara lokal.

Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya memanfaatkan kekuatan dan sumber daya yang sudah ada untuk mendorong partisipasi aktif dari semua anggota komunitas dalam proses Pembangunan, (Kretzmann & Mcknight, 1993).

2. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

**Peran Pengusaha Borondong dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
(*Asset Based Community Development* Usaha Rumahan di Kampung Sangkan
Desa Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung)**

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha rumahan Borondong dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sangkan Desa Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, lokasi ini dipandang tepat untuk mengungkapkan data-data yang akan diteliti. *Kedua*, keberhasilan program menarik untuk dibahas pada penelitian ini karena sangat membantu terhadap peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. *Ketiga*, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai usaha rumahan borondong dalam pemberdayaan ekonomi desa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yakni penelitian ini menganggap realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks dan sarat makna. Pada penelitian kualitatif yang paling utama ialah memperhatikan terhadap pemahaman mengenai fenomena sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman akan didapat melalui analisa dari berbagai konteks dan memaparkan pemaknaan untuk situasi dan kejadian. Adapun metode penelitian ini mengadopsi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang bertujuan untuk mendorong pemberdayaan, pembangunan kapasitas, dan mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal. Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan kekuatan yang sudah ada di masyarakat, mendukung, serta mengembangkan kapasitas warga

lokal. Dengan demikian, metode ini membantu masyarakat mengidentifikasi aset yang dimiliki dan menghubungkan aset-aset tersebut untuk menjadi saling terhubung satu dengan yang lainnya.

Menurut Patilima, penelitian kualitatif lebih bersifat humanistik karena dalam penelitian ini cara pandang dan cara hidup ataupun ungkapan emosi dan kenyataan dari masyarakat (manusia) yang diteliti, (Abdul Kudus dkk., 2022). Dapat pula dikatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia yang kemudian dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Dalam jenis penelitian ini, keadaan objek yang diteliti ialah sinkron dengan kenyataan yang ada di lapangan tanpa adanya penambahan atau pengurangan, hanya analisis sinkron yang menggunakan empiris. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah mengikuti prinsip teori dan juga kenyataan yang ada.

3. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kasi Kesra, pemilik usaha Borondong, serta masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang usaha Borondong di lokasi penelitian, baik dalam skala sederhana maupun kompleks. Unit analisis difokuskan pada wilayah RW 2 di Kampung Sangkan, Desa Laksana, Kecamatan Ibum, karena wilayah-wilayah tersebut memiliki konsentrasi usaha Borondong yang lebih tinggi dibandingkan RW lainnya.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena memungkinkan penentuan sampel berdasarkan karakteristik spesifik yang telah ditetapkan pada elemen populasi target, sehingga sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian, (Saleh S, 2016).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang paling utama dalam proses penelitian. Karena, pada bagian ini dilakukan berbagai cara agar dapat digunakan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diantaranya meliputi:

a. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung terhadap sasaran penelitian dan merekam peristiwa serta perilaku secara wajar, asli, tidak dibuat-buat dalam kurun waktu tertentu, sehingga diperoleh data yang cermat, mendalam, dan rinci, (Dewi dkk., 2021).

Pada penelitian ini, mengamati bagaimana pengusaha borondong melakukan identifikasi dan pemanfaatan aset lokal seperti keterampilan masyarakat dan bahan baku setempat, kemudian mengobservasi proses pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas produksi borondong

yang berlangsung di lingkungan rumah tangga. Observasi dilakukan secara langsung dan alami terhadap aktivitas produksi, interaksi antara pengusaha dan pekerja, serta kontribusi masyarakat guna memperoleh data empiris yang objektif dan mendalam tentang peran pengusaha borondong dalam mendorong kemandirian ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

b. Wawancara

Menurut Sulisty-Basuki, wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, (Oliver, 2019). Peneliti akan menanyakan kepada pihak-pihak terkait yang mengetahui mengenai situasi atau kondisi yang ditanyakan. Berdasarkan hal tersebut, tahap wawancara dilakukan dengan sesi tanya jawab secara langsung dengan masyarakat yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, serta dengan pemilik usaha yakni Ibu Yeti dan Pak Andri Lesmana, sekaligus dengan pegawai desa yang diwakili oleh Pak Isron dari Kasi Kesra. Sehingga diharapkan akan memperoleh pengetahuan, masukan dan mempertimbangkan saran yang diterima guna melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang dapat memberikan informasi melalui pencarian bukti yang akurat terhadap objek

penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah, (Charismana dkk., 2022). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan digunakan meliputi catatan hasil riset penelitian terdahulu, foto atau gambar kegiatan, dan lain-lain.

5. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yaitu data yang mencakup informasi tentang perencanaan pemberdayaan borondong, pelaksanaan pemberdayaan. Selanjutnya, data juga mencakup hasil dari capaian pengusaha borondong dalam pemberdayaan ekonomi di masyarakat sesuai dengan kondisi lapangan di lokasi penelitian.

6. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung dari pemilik usaha borondong yaitu Ibu Yeti, Pak Andri Lesmana, dan Mak Erat. Data ini berkaitan dengan strategi, pelaksanaan, dan dampak program terhadap masyarakat, yang didasarkan pada kejadian yang terjadi di lapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian lain. Data ini meliputi hasil-hasil terkait produksi pengusaha borondong yang dikumpulkan dari anggota yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut. Seperti, pekerja pada usaha

borondong yang diwakili oleh Ibu Isah, Ibu Yayah dan Ibu Asih. Serta, masyarakat sekitar yang diwakili oleh Ibu Ai.

Selain itu, data sekunder merujuk kepada informasi yang diperoleh dari sumber penelitian yang lain. Sumber data sekunder pada penelitian ini menggunakan literatur jurnal mengenai topik yang dibahas. Pemilihan jurnal dimaksudkan untuk memberikan titik awal dalam mengembangkan kerangka pemikiran dalam proses penelitian yang kemudian akan dilengkapi dengan hasil dari penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, di mana data yang diperoleh dari subjek penelitian dan hasil wawancara dibandingkan dengan temuan dari observasi. Teknik ini bertujuan untuk memverifikasi konsistensi informasi dan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, (Dewi Sadiyah, 2015).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan strategi dalam proses data yang digunakan sebagai sebuah informasi dalam melakukan penelitian yang kemudian hasil dari penelitian akan digunakan sebagai rujukan dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di sekitar. Adapun langkah analisis data ialah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Melalui beberapa data yang didapat oleh peneliti atas hasil yang didapatkan melalui observasi serta wawancara yang dilakukan dengan pengusaha Borondong terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Laksana Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung dilakukan melalui wawancara secara langsung, pencatatan di lokasi kegiatan, foto, video dan *record*. Dalam pencatatan, peneliti mengarsipkan sumber data baik itu yang alami dan fenomena yang terjadi dapat dirasakan.

b. Reduksi Data

Reduksi adalah suatu proses seleksi yang menitikberatkan kepada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh melalui catatan tertulis di lapangan. Reduksi data membantu menghilangkan kebutuhan peneliti dalam menafsirkannya sebagai kuantifikasi. Dengan melalui banyak cara, data kualitatif dapat dirangkum, diubah serta disederhanakan. Terkadang, dimungkinkan untuk mengubah data menjadi angka atau peringkat, tetapi hal tersebut tidak selalu bijaksana. Oleh karena itu, peneliti memilih dan memutuskan data dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan yang terjadi ketika sekumpulan informasi disusun sehingga dapat memberikan

kesimpulan. Data yang disajikan dapat berupa tabel, grafik, gambar, dan catatan untuk mendukung kebutuhan penelitian, (Rijali, 2019).

d. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah tahapan yang dilakukan setelah semua data diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Pengambilan kesimpulan dapat dilakukan setelah proses penelitian dan hasil selesai, kemudian digunakan untuk mengambil keputusan atau tindakan. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Teknik analisis data diakhiri dengan adanya proses penarikan kesimpulan.

9. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu minimal tiga bulan, dimulai bulan November 2024 hingga Juni 2025. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tahun 2024 s.d 2025

No.	Kegiatan Penelitian	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Tahap persiapan dan persuratan								
2.	Observasi lapangan dan pengumpulan data								
3.	Analisis dan pengolahan data								
4.	Penyusunan laporan								